



ETIKA RELIGIUS DALAM TRADISI RITUAL MAPAG TOYA

Desak Putu Rai Vitri Suastiki

Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Utara

desakraivitri@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Religious Ethics;
Ritual Tradition;
Mapag Toya;
Hindu Ceremony

Accepted: 15-07-2022

Revised: 25-08-2022

Approved: 28-09-2022

The purpose of this research is to conduct a study of religious ethics implemented in the ritual tradition of mapag toya by the Hindu community in Pelapuan Village, Busungbiu Subdistrict, Buleleng Regency, Bali. This research is designed in an interpretive descriptive type in an effort to find answers to the three problem formulations, namely how is the implementation, what is the function, and how is the content of religious ethical values in the mapag toya tradition? This study produced three findings related to religious ethics in the implementation of the mapag toya ritual in the Hindu community in Pelapuan Village,. First, the implementation of the mapag toya ritual involves the procedures for carrying out the ceremony in sequences that comply with the stages that show the systematics of Hindu religious ceremonies. Second, the function of carrying out the mapag toya ceremony is to request the irrigation system, raise awareness of Hindus in carrying out yadnya before Ida Sang Hyang Widhi Wasa, and increase sradha (belief) and bhakti (devotion) of Hindus to Ida Sang Hyang Widhi Wasa because with Thus, Hindus in the current era of globalization can still live up to religious teachings in the midst of the swift influence of modernization. Third, religious ethical values in the mapag toya ceremony are a moral order in which humans are given the opportunity to do good and to harmonize individual desires, emotions and desires that are directed towards a better life. In this regard, in relation to the philosophical dimension, religious ethics in the mapag toya tradition shows the existence of moral principles that guide Hindus in their behavior towards improving the quality of life.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Etika Religius;
Tradisi Ritual;
Mapag Toya;
Upacara Hindu

diterima: 15-07-2022

direvisi: 25-08-2022

disetujui: 28-09-2022

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan kajian terhadap etika religius yang diimplementasikan dalam tradisi ritual mapag toya oleh masyarakat Hindu di Desa Pelapuan Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng Bali. Penelitian ini dirancang dalam jenis deskriptif interpretatif dalam upaya menemukan jawaban terhadap tiga rumusan permasalahan, yaitu bagaimana implentasi, apa fungsi, dan bagaimana kandungan nilai-nilai etika religius dalam tradisi mapag toya? Penelitian ini menghasilkan tiga temuan yang berkaitan dengan etika religius dalam pelaksanaan ritual mapag toya pada masyarakat Hindu di Desa Pelapuan. Pertama, implementasi pelaksanaan ritual mapag toya menyangkut tata cara pelaksanaan upacara dengan urutan-urutan yang mematuhi tahapan-tahapan yang menunjukkan sistematika upacara agama Hindu. Kedua, fungsi pelaksanaan upacara mapag toya adalah untuk memohon agar sistem pengairan, membangkitkan kesadaran umat Hindu dalam melaksanakan yadnya dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dan

meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena dengan demikian umat Hindu di dalam era globalisasi seperti sekarang ini tetap bisa menghayati ajaran agama ditengah-tengah derasnya pengaruh modernisasi. Ketiga, Nilai-nilai etika religius dalam upacara *mapag toya* merupakan sebuah tatanan moral dimana manusia diberikan kesempatan untuk berbuat baik dan untuk menyelaraskan keinginan individu, emosi dan keinginannya yang terarah pada sebuah hidup yang lebih baik. Berkaitan dengan itu dalam kaitannya dengan dimensi filosofis, etika religius dalam tradisi *mapag toya* menunjukkan adanya prinsip-prinsip moral yang menjadi panduan umat Hindu dalam berperilaku menuju peningkatan kualitas hidup.

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk beridentitas "*homo sapiens*" sebagai makhluk yang tertinggi dengan kemampuan berpikirnya yang mampu menjadikan dirinya senantiasa berkembang menuju ke arah peningkatan kualitas diri. Berkaitan dengan itu, manusia dikategorikan sebagai makhluk yang paling mulia dari makhluk lain ciptaan Tuhan. Manusia dengan kelebihan yang dimilikinya mampu membedakan dan memilah-milah hal yang baik dan yang buruk serta menetapkan keputusannya untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas yang dapat mengarahkan dirinya supaya lebih baik. Berkaitan dengan itu, Anonim (2007) menandakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial dalam pergaulannya di masyarakat yang ada di sekelilingnya guna mendapatkan keharmonisan, maka manusia dalam bersosialisasi dengan lingkungannya hendaknya selalu bertindak, berkata dan berpikir secara baik, tidak terlepas dari situasi dan kondisi alam lingkungannya. Manusia dalam kondisi kebebasannya dapat memaknai keberadaan dirinya ketika mampu mewujudkan hubungan dengan manusia lain.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan akal pikiran juga menyadari dirinya sebagai bagian dari alam sehingga dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan kerap kali menghubungkannya dengan kekuatan Adikodrati dengan sebutan-sebutan tertentu, seperti Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau sebutan lainnya yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukannya. Berkaitan dengan itu manusia melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya. Tindakan tersebut dilakukan dalam rangka menyelaraskan kehidupan dengan kekuatan-kekuatan Adikodrati melalui pelaksanaan ritual sesuai dengan sistem keyakinannya. Fenomena tersebut salah satunya terjadi dalam kehidupan masyarakat Bali yang memeluk agama Hindu, khususnya di Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng yang melaksanakan kegiatan-kegiatan upacara yang banyak mengandung nilai-nilai etika religius. Salah satu kegiatan ritual yang sampai saat ini masih dilaksanakan berupa "*mapag toya*" oleh masyarakat petani Subak Sri Utami Giri. Etika religius yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *mapag toya* berkaitan dengan nilai-nilai moralitas yang harus dipatuhi dalam pelaksanaan ritual keagamaan yang dilaksanakannya.

Motif pelaksanaan upacara *mapag toya* pada dasarnya merupakan upaya petani untuk memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar ketersediaan air selalu melimpah sehingga proses pengelolaan sawah berjalan dengan baik, serta menyebabkan lahan semakin subur sehingga dengan adanya kesuburan lahan yang memadai akan membantu meningkatkan hasil

panen padi di sawah. Dasar keyakinan yang lain dalam pelaksanaan upacara *mapag toya* ini adalah sebagai ucapan syukur kepada Tuhan, karena menurut konsep Hindu sebuah ritual yang dilaksanakan memiliki hubungan yang erat sebagai upaya untuk membayar hutang (*rna*), baik kepada Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa maupun kepada segala manifestasi-Nya. Hal ini sangat sesuai dengan konsep ajaran agama Hindu khususnya tentang *tri rnam* yang terdiri dari : *dewa rnam* adalah hutang kepada Tuhan / Ida Sang Hyang Widhi Wasa, *rsi rnam* adalah hutang kepada para Rsi atau guru, dan *pitra rnam* adalah hutang kepada orang tua atau kepada para leluhur. Salah satu cara membayar hutang-hutang tersebut adalah dengan melaksanakan *panca yadnya*, yakni *dewa yadnya*, *rsi yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya* dan *bhuta yadnya* (Tim, 2006).

Tradisi ritual *mapag toya* sebagai sebuah upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di lokasi penelitian memiliki banyak keunikan-keunikan antara lain : 1) Setiap pelaksanaan Upacara *Mapag Toya* selalu diadakan pemotongan hewan (babi) di *Bungas Aungan Pelapuan*, 2) Darah hewan (babi) dibuang di *telabah* (kali) Pelapuan serta dagingnya dihaturkan sebagai sarana upacara dan sisanya dibagikan kepada *krama subak* Pelapuan, 3) Upacaranya dilaksanakan berpedoman pada / bersamaan *ngurit* (penaburan benih).

Tradisi ritual *mapag toya* ini melibatkan seluruh masyarakat yang ada di Desa Pelapuan, khususnya petani, pada saat upacara inilah para petani berkumpul menjadi satu tanpa terjadi konflik-konflik apapun dalam melakukan upacara tersebut, selain orang tua upacara ini juga banyak diikuti oleh anak-anak muda sehingga mereka tahu bahwa upacara *mapag toya* tersebut sangat penting dan harus dilakukan karena mengandung nilai-nilai etika yang nantinya dapat diwariskan kepada mereka. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengangkat judul “ Nilai-Nilai Etika Religius dalam Upacara *Mapag Toya* “ .

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam rangka memberikan deskripsi terhadap fenomena yang berkaitan dengan etika religius upacara *mapag toya* yang dilakukan oleh masyarakat *subak* Sri Utami Giri. Etika religius dalam penelitian ini dijadikan fokus penelitian dilandasi oleh alasan bahwa relatif belum banyak fenomena tersebut diketahui, khususnya yang berkaitan dengan pemaknaannya oleh masyarakat. Berkenaan dengan itu, menurut Strauss & Corbin (2009) metode kualitatif digunakan untuk mengungkap serta memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui. Sesuatu yang sedikit diketahui dapat diketahui secara lebih mendalam melalui penggunaan metode kualitatif.

Kegiatan penelitian ini menggunakan langkah-langkah mulai dari awal sampai pada akhir kegiatan upacara *mapag toya*. Merujuk pada Narbuko & Achmadi (2009) bahwa langkah penelitian sebagai suatu rangkaian yang di dalamnya terdapat proses penelitian, di mana peneliti sejak awal menghadapi masalah, melakukan pemecahan masalah, sampai pada mengambil keputusan dalam bentuk kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan model studi kasus dari kegiatan upacara *mapag toya* yang dilakukan oleh masyarakat sebagai sebuah kegiatan ritual yang

di dalamnya mengandung aspek etika religius. Merujuk pada Yin (2004) bahwa studi kasus merupakan strategi yang digunakan dalam penelitian jika pokok pertanyaannya berkaitan dengan bagaiman atau mengapa. Berkaitan dengan itu, jika peneliti sebatas memiliki peluang untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki serta fokus penelitiannya berada pada fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata cocok menggunakan studi kasus. Sementara itu, Muhadjir (2000) mengungkapkan bahwa studi kasus ditinjau dari dimensi tertentu dapat dikategorikan menjadi studi longitudinal, yaitu berupaya mengobservasi objeknya dalam waktu relatif lama dan terus-menerus.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Merujuk pada Narbuko & Achmadi (2009) observasi merupakan kumpulan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diteliti. Wawancara merupakan proses Tanya jawab secara lisan dalam rangka memperoleh keterangan-keterangan secara langsung. Kedua teknik tersebut merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pengelompokan data, reduksi data, dan penafsiran data. Proses pengelompokan data adalah pengkategorian data sesuai dengan rumusan masalah atau fokus penelitian. Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemilahan data yang penting yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang diperoleh di lapangan sangat beragam jumlahnya sehingga perlu dilakukan seleksi supaya sesuai dengan kebutuhan penelitian, khususnya untuk menjawab ketiga rumusan permasalahan atau fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini. Penafsiran data merupakan proses interpretasi terhadap data yang diperoleh di lapangan untuk mengambil makna-makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut berkaitan dengan fokus penelitian berupa etika religius dari pelaksanaan upacara *mapag toya*. Analisis data dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan teori yang relevan. Merujuk pada Nazir (2009) bahwa teori merupakan sarana pokok dalam rangka menyatakan hubungan sistematis dalam gejala sosial maupun gejala natural yang diteliti. Berkenaan dengan itu, teori merupakan abstraksi dari hubungan dari proposi atau dalil.

III. PEMBAHASAN

Etika religius dalam kaitannya dengan tradisi upacara *mapag toya* yang dilakukan oleh Krama Subak Sri Utami Giri Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Bali dalam penelitian ini difokuskan pada aspek implementasi, fungsi, dan kandungan nilai-nilai etika religius. Berkenaan dengan itu fokus kajian ini lebih dibobotkan pada aspek teologis yang menggunakan pendekatan filosofis sehingga pelaksanaan ritual tersebut dalam aspek ontologi mengaji implementasi upacara *mapag toya* sebagai objek formal, aspek epistemologi memokuskan pada fungsi dalam pelaksanaan upacara *mapag toya*, dan aspek aksiologi pada nilai-nilai etika religius pada upacara *mapag toya*.

Pelaksanaan upacara *mapag toya* yang dilaksanakan sebagai bagian dari tradisi beragama Hindu dalam aspek etika religius dibobotkan pada prinsip-prinsip moral sebagai wahana mengarahkan tindakan masyarakat yang melaksanakan ritual agama Hindu yang dilaksanakan dalam upacara *mapag toya* yang dilandasi oleh etika-etika yang diajarkan dalam tata susila agama Hindu dan tradisi budaya religius yang diwariskan oleh para leluhur masyarakat Bali sejak masa lalu. Fenomena tersebut memiliki kaitan dengan etika religius Levinas (dalam Takbir, 2015) bahwa manusia satu dengan manusia lainnya

sepenuhnya berhubungan altruis. Kondisi altruis ini menjadi landasan untuk saling menghormati dan dalam kaitannya dengan pelaksanaan ritual keagamaan Tuhan menampakkan diri dalam setiap entitas yang ada.

3.1 Implementasi Etika Religius Pelaksanaan Upacara *Mapag Toya*

Implementasi tradisi ritual dalam pelaksanaan upacara *mapag toya* di Desa Pelapuan Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa awal pelaksanaan kegiatan adalah menghias *pelinggih* (bangunan pura), yakni di Pura Puseh Desa. Kegiatan menghias *pelinggih* ini dilakukan oleh *krama subak* yang laki-laki. Kegiatan awal ini juga dilakukan gotong royong membersihkan areal pura hingga memasang berbagai pernak-pernik yang merupakan ciri khas dari agama Hindu yang sarat dengan berbagai simbol-simbol, diantaranya seperti *pengider-ider*, *umbul-umbul* dan *pajeng* serta membuat *penjor*. Dua hari sebelum upacara *mapag toya* berlangsung *krama subak*, khususnya yang perempuan melakukan kegiatan *ngayah* untuk mempersiapkan *bebantenan*, yakni membuat jenis-jenis jajan dan *jejahitan* untuk *banten* upacara. Sehari menjelang kegiatan *mapag toya* para perempuan *ngayah metanding*.

Hasil observasi di atas juga dikuatkan oleh ungkapan Jro Mangku Putu Mara (seorang informan) yang menyatakan bahwa tiga hari sebelum upacara *mapag toya* dilaksanakan terlebih dahulu diawali dengan menghias *pelinggih* / bangunan pura yakni di Pura Puseh Desa yang dilakukan oleh *krama subak* yang laki-laki. Adapun tugas-tugas yang dilakukan disini adalah gotong royong membersihkan areal pura hingga memasang berbagai pernak-pernik yang merupakan ciri khas dari agama Hindu yang sarat dengan berbagai simbol-simbol, diantaranya seperti *pengider-ider*, *umbul-umbul* dan *pajeng* serta disini juga *krama subak* tersebut harus membuat *penjor*.

Pada saat hari puncak kegiatan ritual, sesuai dengan hasil observasi di lapangan bahwa pada pagi harinya beberapa anggota *subak* melakukan upacara *nekesin*, yakni pemotongan babi (*kucit butuan*) yang dilakukan di *Bungas Aungan* (mulut terowongan) yang berada di Desa Pelapuan dan pada saat pemotongan babi ini darah babi dibuang ke sungai Pelapuan. Sebelum pemotongan babi dilakukan salah seorang pengurus *subak* melakukan sembahyang dengan menggunakan *pejatian* dan sesudah itu barulah babi tersebut dipotong dan digunakan sebagai sarana upacara *mapag toya* tersebut. Setelah pagi harinya diadakan upacara *nekesin* barulah sore harinya sekitar pukul 16.00 wita dilanjutkan lagi dengan melakukan upacara *Mapedatengan* (*mendak Ida Bhatara*) yang dilakukan di Pura Puseh Desa Pelapuan dan diikuti oleh tokoh masyarakat, semua warga *subak*, pemangku dan para pengurus *subak*.

Pelaksanaan ritual *mapag toya* berdasarkan hasil observasi di atas dikuatkan oleh ungkapan yang disampaikan oleh Putu Suartawan (seorang informan) bahwa berdasarkan pengalaman kegiatan upacara *mapag toya* tahun-tahun sebelumnya, setelah pagi harinya diadakan upacara *nekesin* barulah sore harinya sekitar pukul 16.00 wita dilanjutkan lagi dengan melakukan upacara *Mapedatengan* (*mendak Ida Bhatara*) yang dilakukan di Pura Puseh Desa Pelapuan dan diikuti oleh tokoh masyarakat, semua warga *subak*, pemangku dan para pengurus *subak*. Kenapa dilakukan di Pura Puseh karena pura Puseh Desa merupakan pusat dari *Tri Kahyangan* yang ada di desa pekraman Pelapuan dan dalam tatanan *pelinggih* di pura Puseh Desa tersebut ada salah satu *pelinggih* yang disebut *kelumpu*, yaitu tempat penyimpanan hasil pertanian khususnya

padi. Setelah melaksanakan upacara *mapedatengan* pada pukul 20.00 wita dilanjutkan lagi di pura *Buka Aya / Temuku Aya* yang merupakan puncak upacara *mapag toya* disinilah *krama subak* mohon kesuburan agar hasil pertanian berlimpah, bersamaan dengan ini juga dilakukan upacara *mulang pengeleb* (semua *tirtha* di buang di *telabah* atau sungai Desa Pelapuan). Selanjutnya setelah *pinandita* selesai *mepuja* persembahyangan dimulai yang diawali dengan *Tri Sandhya* yang dipimpin oleh pemangku, kemudian dilanjutkan dengan panca sembah dan yang terakhir *ngelungsur tirtha amerta*. Tepat pada pukul 24.00 wita upacara ini berakhir yang disebut dengan *ngelebar* (*nyinep*). Kemudian tiga hari setelah upacara berlangsung dilakukan upacara *nglemekin*.

Pelaksanaan upacara *mapedatengan* berdasarkan hasil observasi di lapangan dilanjutkan lagi di pura *Buka Aya / Temuku Aya* yang merupakan puncak upacara *mapag toya*. Di lokasi ini *krama subak* mohon kesuburan agar hasil pertanian berlimpah, bersamaan dengan ini juga dilakukan upacara *mulang pengeleb* (semua *tirtha* di buang di *telabah* Pelapuan). Selanjutnya setelah *pinandita* selesai *mepuja* persembahyangan dimulai yang diawali dengan *Tri Sandhya* yang dipimpin oleh *pemangku*, kemudian dilanjutkan dengan *panca sembah* dan yang terakhir *ngelungsur tirtha amerta*. Tepat pada pukul 24.00 wita upacara ini berakhir yang disebut dengan *ngelebar* (*nyinep*). Tiga hari setelah upacara dilakukan upacara *ngelemekin*.

Berkenaan dengan pelaksanaan ritual *mapag toya*, Gede Nyingkir (seorang informan) mengungkapkan bahwa upacara *mapag toya* ini dilaksanakan pada permulaan musim tanam atau setelah persemaian berumur 15 hari dan dilaksanakan bersamaan dengan *purnama* (bulan penuh) karena diyakini bahwa *purnama* merupakan hari baik untuk melakukan suatu upacara. Pemilihan hari *purnama* dalam tradisi beragama Hindu memang sudah lazim dilakukan, seperti yang ditandaskan oleh Rahayu (2020) bahwa pada saat bulan *purnama* diyakini sebagai satu hari suci umat Hindu. Penentuan hari *purnama* yang dijadikan hari suci umat Hindu berdasarkan peredaran bulan, yaitu 29 atau 30 hari sekali. Kata *Purnama* ditinjau dari aspek kebahasaan berasal dari kata "*purna*" yang artinya sempurna.

Berdasarkan deskripsi di atas dalam pelaksanaan tradisi ritual *mapag toya* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Desa Pelapuan etika religius sangat dipatuhi yang diindikasikan oleh tahapan-tahapan kegiatan upacara tersebut masih sesuai dengan yang dilakukan pada masa-masa sebelumnya. Kesesuaian tersebut terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sama dengan ungkapan yang disampaikan oleh para informan. Berdasarkan pengalaman yang disampaikan oleh informan di atas bahwa dalam pelaksanaan ritual *mapag toya* dari tahun ke tahun selalu mengikuti pola-pola pelaksanaan ritual yang sama, khususnya yang berkaitan dengan urutan-urutan dalam menjalankan upacara tersebut. Etika religius dalam pelaksanaan ritual *mapag toya* sangat penting maknanya dalam menciptakan suasana kehidupan yang baik. Menurut Ningrat (2021) dalam ajaran agama Hindu, etika religius memiliki landasan dalam *tata susila*.

3.2 Fungsi Pelaksanaan Upacara Mapag Toya sebagai Pengejawantahan Etika Religius

Dari data yang diperoleh melalui observasi dan didukung oleh hasil wawancara dengan para informan di lapangan bahwa terdapat beberapa fungsi

pelaksanaan upacara *mapag toya* di Desa Pelapuan Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. Menurut Dewa Nyoman Sukarta (seorang informan) bahwa dalam pelaksanaan upacara *mapag toya* ada fungsi penting, yaitu memohon agar sistem pengairan subak tetap lancar dan tidak terputus sehingga sawah-sawah menjadi subur dan hasil pertanian pun melimpah.

Selaras dengan fenomena di atas, I Gede Ariasa (seorang informan) mengungkapkan bahwa upacara *mapag toya* ini memiliki fungsi membangkitkan kesadaran umat Hindu dalam melaksanakan *yadnya* dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena dengan *yadnya* yang diaplikasikan kedalam upacara *mapag toya* yang merupakan wujud persembahan yang tulus ikhlas, diharapkan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam berbagai bentuk manifestasinya dapat memberikan *waranugraha* berupa keselamatan, kesehatan dan kedamaian diantara umat manusia serta dijauhkan dari segala bentuk malapetaka karena dengan *beryadnya* hubungan *Tri Hita Karana* akan menjadi seimbang.

Fungsi lain yang juga sangat penting dalam pelaksanaan ritual *mapag toya* diungkapkan oleh Dewa Putu Semarandana (seorang informan) yang mengungkapkan bahwa fungsi diadakannya upacara *mapag toya* adalah untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena dengan demikian umat Hindu didalam era globalisasi seperti sekarang ini tetap bisa menghayati ajaran agama ditengah-tengah derasnya pengaruh modernisasi.

3.3 Nilai-Nilai Etika Religius dalam Upacara *Mapag Toya*

Pelaksanaan upacara *mapag toya* sebagai wujud penghayatan ajaran agama Hindu yang menggunakan kearifan lokal sebagai wahana untuk mengimplementasikannya sangat kaya akan nilai-nilai luhur yang digunakan sebagai piranti untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang melaksanakannya. Salah satu nilai esensial yang terkandung dalam upacara *mapag toya* berupa etika religius. Nilai-nilai etika religius dalam upacara *mapag toya* merupakan sebuah tatanan moral dimana manusia diberikan kesempatan untuk berbuat baik dan untuk menyelaraskan keinginan individu, emosi dan keinginannya yang terarah pada sebuah hidup yang harmonis, seimbang, dan saling menghormati antara satu dengan yang lainnya dalam masyarakat. Bersamaan dengan itu, pelaksanaan upacara *mapag toya* merupakan penerapan dari ajaran *bhakti* yang sangat mudah dilakukan oleh umat Hindu.

Berkenaan dengan hal di atas, Dewa Putu Sukalegawe (seorang informan) mengemukakan bahwa dihubungkan etika keagamaan dalam pelaksanaan upacara *mapag toya* yang dilakukan oleh masyarakat adalah suatu tindakan yang diwujudkan dalam bentuk kerja tanpa pamerih dan tulus ikhlas dengan bertitik tolak dari ajaran etika untuk membentuk suatu prilaku untuk berkorban atau *yadnya* dengan tulus ikhlas.

Fenomena di atas mengimplikasikan bahwa kegiatan upacara *mapag toya* sebagai kewajiban yang dilakukan oleh umat Hindu mengandung nilai-nilai etika religius, khususnya dalam menjadikan kerja sebagai pengabdian. Pengorbanan dan pengabdian yang tulus ikhlas kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang wajib dilakukan oleh umat Hindu juga diamankan dalam pustaka suci Bhagawadgita, seperti kutipan beriku ini.

“Satatam kirtayanto mam yatantas ca drdha-vratah

namasyantas ca mam bhaktya ntya-yukta upasate” (*Bhagawadgita* IX. 14)

Terjemahannya:

“Dengan selalu memuliakan-Ku, berusaha dengan teguh memegang sumpah, sujud-Ku dalam pengabdian dan dengan disiplin senantiasa berbhakti kepada-Ku” (Pudja, 2005).

Ajaran yang disampaikan dalam sloka di atas adalah menekankan pada kewajiban umat Hindu yang harus selalu memuliakan dan mengabdikan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* / Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan *yadnya*, yaitu korban suci yang dilandasi oleh ketulusiklasan. Umat Hindu memiliki kewajiban untuk melakukan *yadnya* sebagai wahana untuk memuliakan dan sekaligus sebagai perwujudan *bhakti* serta pengabdian dihadapan Pencipta alam semesta beserta isinya. Berkaitan dengan *yadnya* sebagai perwujudan pengabdian yang tulus juga terkandung nilai-nilai etika dan religius, seperti diungkapkan oleh Budiasih (2019) bahwa dalam pelaksanaan upacara *yadnya* terkandung nilai-nilai etis dan religius.

Pelaksanaan *yadnya* tanpa dilandasi oleh etika nampaknya kurang tepat, sebab pelaksanaan *yadnya* terkait dengan tiga kerangka dasar agama Hindu yang salah satunya adalah *tata susila* yang menjadi perwujudan etika dalam ajaran agama Hindu. Jika *tattwa* dan upacara saja yang diketahui tanpa melaksanakan ajaran etika, maka pelaksanaan *yadnya* tersebut tidak ada artinya dan etika juga merupakan penuntun dalam bersikap yang baik. Jadi etika harus ada dalam pelaksanaan setiap *yadnya* yang dilakukan dalam setiap kegiatan upacara keagamaan, khususnya upacara *mapag toya* dan juga dalam kehidupan sehari-harinya di masyarakat.

Bertolak dari uraian di atas bahwa rasa *bhakti* harus senantiasa ditumbuhkan serta dijaga keberadaan dalam diri umat Hindu sebagai perwujudan rasa syukur dan terima kasih dihadapan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), karena *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* merupakan sumber dari semua keberadaan di alam semesta ini sehingga wajib untuk senantiasa memuliakan keberadaan Beliau. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa umat Hindu akan menyerahkan jiwa raga sepenuhnya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan upacara, seperti yang terjadi dalam pelaksanaan *mapag toya* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pelapuan.

Etika religius harus senantiasa diimplementasikan dalam setiap pelaksanaan *yadnya* karena menjadi landasan dalam mewujudkan keberhasilan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan *yadnya* tersebut. Etika religius sebagai kesatuan dalam tiga kerangka dasar agama Hindu yang menjadi kerangka berperilaku melaksanakan upacara agama Hindu yang dijiwai oleh *tattwa* agama Hindu. *Yadnya* yang dimaksudkan bukan saja dalam persembahan saja tetapi dalam setiap tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan etika. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan dalam *Bhagawadgita* III. 10, seperti yang disajikan dalam kutipan berikut ini.

*“Saha-yajnah prajah srstva purovaca prajapatih
Anena prasavisyadhawam esa vo’stv ista-kama-dhuk”*

Terjemahannya:

“Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui *yadnya*, berkata : dengan cara ini engkau akan

berkembang sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu sendiri” (Pudja, 2005).

Berdasarkan isi sloka di atas, bahwa sudah seharusnya sebagai umat manusia, khususnya umat Hindu melakukan *yadnya*, karena merupakan salah satu penyangga tegaknya kehidupan di dunia ini. Tuhan menciptakan manusia dengan *yadnya*, dengan *yadnya* pulalah manusia memelihara dan mengembangkan hidupnya. Tuhan telah memberikan *kamadhuk* sebagai sumber segala yang dibutuhkan oleh manusia untuk melangsungkan kehidupannya di dunia ini. *Kamadhuk* ini sebagai simbol sapi perahan yang mampu memberikan segala yang dibutuhkan manusia sepanjang manusia mampu untuk mengelolanya.

Di dalam melakukan suatu *yadnya* seperti upacara *mapag toya* ini sudah tentu secara tidak langsung didalam pelaksanaannya mengandung nilai-nilai pendidikan etika yang dicerminkan melalui perilaku manusia. Senada dengan hal tersebut, Nengah Rinta (seorang informan) mengungkapkan bahwa pada dasarnya masyarakat *subak* melakukan *yadnya*, yakni *dewa yadnya* melalui upacara *mapag toya* karena di dalamnya mengandung nilai etika keagamaan yang dijadikan pedoman dalam mendidik umat Hindu, minimal warga *krama subak* Desa Pelapuan mampu menyadari dan sekaligus mengetahui segala anugrah yang diberikan sebagai hasil ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* / Tuhan Yang Maha Esa. Berkaitan dengan itu, dengan melakukan upacara *mapag toya* ini setidaknya *krama subak* telah melakukan persembahan korban suci sebagai ucapan rasa terima kasih (*suksma*) dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Ratini (2014) bahwa pacara *mapag toya* sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan dalam manifestasi sebagai Dewi Danu atas anugrah sumber air sehingga dapat digunakan untuk mengairi lahan.

Senada dengan hal tersebut menurut Putu Suartawan (seorang informan) mengungkapkan bahwa etika keagamaan yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara *mapag toya* ini adalah berupa kesadaran akan rasa kebersamaan dalam konteks memikul tanggung jawab sebagai warga / *krama subak*. Berkenaan dengan itu, dalam pelaksanaan upacara *mapag toya* bukan sebatas dapat mengikuti saja, namun yang lebih penting adalah memahami makna yang terkandung dalam pelaksanaan upacara tersebut. Etika keagamaan yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *mapag toya* menjadi wahana untuk melakukan edukasi kepada umat Hindu, khususnya mereka yang melaksanakan untuk senantiasa memegang tegus prinsip-prinsip moralitas yang diwariskan oleh para pendahulu sebagai jalan mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Fenomena tersebut juga di dalamnya mengandung etika religius dalam kaitannya dengan mengedukasi cara untuk membuat sarana upacara yang digunakan dalam upacara *mapag toya*. Berkenaan dengan itu, Ariana (2018) mengungkapkan bahwa dalam pembuatan sarana upacara berupa *banten* yang digunakan dalam upacara *mapag toya* komunikasi verbal yang dilakukan oleh *sarati banten* kepada *krama* dalam membuat sarana tersebut melalui *mejejahitan* (memotong dan membuat bentuk sarana upacara) dan juga *metanding* (menyusun sarana upacara)

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan yang berkaitan dengan etika religius dalam pelaksanaan ritual *mapag toya* pada masyarakat Hindu di Desa

Pelapuan. *Pertama*, implementasi pelaksanaan ritual *mapag toya* menyangkut tata cara pelaksanaan upacara dengan urutan-urutan (1) tiga hari sebelum upacara dilaksanakan terlebih dahulu diawali dengan menghias *pelinggih*/bangunan pura serta membersihkan halaman pura. (2) *Krama subak* khususnya perempuan *ngayah metanding*. (3) Melakukan upacara *nekesin* (pemotongan babi) di *Bungas Aungan Pelapuan*; (4) Melakukan upacara *mapedatengan* (*Mendak Ida Bhatara*) di Pura Puseh Desa Pelapuan; (5) Upacara *Mapag Toya* di pura *Temuku Aya*; (6) *Mulang pengeleb* (semua *tirtha* dibuang di telabah Pelapuan); (7) Muspa bersama dengan urutan sebagai berikut: 1) *Tri Sandhya* bersama dipimpin oleh *pemangku*, 2) Melaksanakan *Kramaning Sembah* yang dipimpin oleh *pemangku*, 3) *Mohon Tirtha* / air suci / *wangsuh pada Ida bhatara*, 4) *Mohon bija* sebagai wara nugraha dan 5) *Nglebar (nyinep)*. Pelaksanaan upacara selanjutnya berupa *Ngelemekin*.

Kedua, fungsi pelaksanaan upacara *mapag toya* di Desa Pelapuan Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng adalah (1) untuk memohon agar sistem pengairan *subak* tetap lancar dan tidak terputus sehingga sawah-sawah menjadi subur dan hasil pertanian pun melimpah. (2) membangkitkan kesadaran umat Hindu dalam melaksanakan *yadnya* kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena dengan *yadnya* yang diaplikasikan kedalam upacara *mapag toya* yang merupakan wujud persembahan yang tulus ikhlas, diharapkan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam berbagai bentuk manifestasinya dapat memberikan waranugraha berupa keselamatan, kesehatan dan kedamaian diantara umat manusia serta dijauhkan dari segala bentuk malapetaka karena dengan beryadnya hubungan *Tri Hita Karana* akan menjadi seimbang. (3) meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena dengan demikian umat Hindu didalam era globalisasi seperti sekarang ini tetap bisa menghayati ajaran agama ditengah-tengah derasnya pengaruh modernisasi.

Ketiga, Nilai-nilai etika religius dalam upacara *mapag toya* merupakan sebuah tatanan moral dimana manusia diberikan kesempatan untuk berbuat baik dan untuk menyelaraskan keinginan individu, emosi dan keinginannya yang terarah pada sebuah hidup yang harmonis, seimbang, dan saling menghormati antara satu dengan yang lainnya; (2) nilai- nilai pendidikan etika yang terdapat dalam pelaksanaan upacara *mapag toya* ini diantaranya adalah minimal warga / *krama subak* Desa Pelapuan sadar dan tahu apa yang kita nikmati adalah hasil ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* / Tuhan Yang Maha Esa sehingga dengan melakukan upacara *mapag toya* ini setidaknya *krama subak* telah melakukan persembahan korban suci sebagai ucapan rasa terima kasih (*suksma*) kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. (3) nilai etika religius yang terkandung didalam pelaksanaan upacara *mapag toya* ini adalah berupa kesadaran akan rasa kebersamaan dalam konteks memikul tanggung jawab sebagai warga/*krama subak*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. *Pedoman Kerukunan Umat Hindu*. Mitra Abadi Press.
Ariana, I. K. (2018). Pola Komunikasi Tradisi Mapag Toya Dalam Upacara Ngayu-Ayu. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 65-72.

- Budiasih, N. M. (2019). Perwujudan Keharmonisan Hubungan antara Manusia dengan Alam dalam Upacara Hindu di Bali. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 14(1), 29-38.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta : Rake Sarasin
- Narbuko, C. & Achmadi, A. (2009). *Metodelogi Penelitian*. Cetakan Kesepuluh. Jakarta : Bumi Aksara
- Nazir. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Ningrat, J. A. (2021). ETIKA RELIGIUS DALAM TEKS LONTAR SILAKRAMANING AGURON-GURON: SEBUAH ANALISIS POLA INTERAKSI GURU-SISWA. *Widya Sandhi*, 12(2), 19-36.
- Pudja, Gde. 2005. *Bhagawad Gita*. Surabaya : Paramita.
- Ratini, N. K. (2014). Fungsi dan Makna Upacara Mapag Toya di subak Ulun Suwi Desa Nambaru Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 5(1), 21-28.
- Rahayu, N. K. I. (2020). Makna simbolik umat hindu dalam persembahyangan bulan purnama di Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Bahasa dan Sastra, Universitas Tadulako*, 5(1).
- Strauss, A. & Corbin, J. (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif : Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Terjemahan : Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien. Cetakan Ketiga. Yogyakarta : Putaka Pelajar
- TAKBIR, M. (2015). *ETIKA RELIGIUS EMMANUEL LEVINAS DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA DAN RELEVANSINYA DENGAN PLURALITAS AGAMA DI INDONESIA* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Tim Penyusun. 2006. *Panca Yadnya*. Denpasar : Widya Dharma.
- Yin, R.K. (2004). *Studi Kasus : Desain dan Motode*. Cetakan Kelima. Terjemahan : M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada